BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. KAJIAN PUSTAKA

Pada proses penelitian dan penyusunan skripsi ini, peneliti membutuhkan beberapa referensi yang digunakan untuk menelaah objek kajian yang terkait dengan judul " Simbol Komunikasi Pada Tradisi *Rokat Tase'* " aadapun kajian pustaka konseptual dalam judul ini, antara lain :

1. Makna Simbol

Makna secara etimologi adalah arti.[21] Makna merupakan arti dari sesuatu, manusia berperilaku berdasarkan makna yang dimiliki hal-hal tersebut baginya. Makna itu diciptakan secara sosial oleh orang-orang yang mempunyai kepentingan atas obyek itu, dan makna apapun hanya timbul sebagai akibat situasi sosial tertentu.[22] Sedangkan dalam perspektif komunikasi makna sebagai suatu konsep yang relevan dengan proses komunikasi tergantung pada perspektif yang dipergunakan untuk meninjau proses komunikatif itu.[23] Secara etimologis simbol (*Symbol*) berasal dari kata Yunani "*sym-ballein*" yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Ada pula yang menyebutkan

---

[21] Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta:Rineka Cipta,1996), hlm. 99.
[22] Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi* terjemahan Soejono Trimo (Bandung:Remaja Karya,1986) hlm. 355.
[23] *Ibid* ..., hlm. 361.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Symbolos", yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang.[24]

Simbol adalah pemaknaan terhadap sesuatu dengan bentuk lain. Menurut Mead, Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia, dan respons manusia terhadap simbol adalah dalam pengertian makna dan nilainya alih-alih dalam pengertian stimulasi fisik dari alat-alat inderanya.[25]

Sedangkan menurut Budiono Herusatoto dalam bukunya yang berjudul *Simbolisme Jawa*, Simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap objek.[26] Keunggulan manusia atas makhluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai *homo-simbolicum* yang memungkinkan manusia berkomunikasi dengan menggunakan berbagai simbol.

Simbol merupakan sebuah obyek yang berfungsi sebagai sarana untuk mempresentasikan sesuatu hal yang bersifat abstrak, Menurut Charles Sanders Peirce (Teori Trikonomi Semiotika Arsitektural) "Simbol merupakan tanda yang hadir karena mempunyai hubungan yang sudah disepakati bersama atau sudah memiliki perjanjian (arbitrary relation) antara penanda dan petanda". Sedangkan dalam Sign, Symbol and Architecture, Charles Sanders Peirce menjelaskan "Symbol adalah suatu tanda atau gambar yang mengingatkan kita kepada penyerupaan benda yang kompleks yang diartikan

---

[24] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya:2006). Hlm. 155.
[25] Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 77.
[26] Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, (Yogyakarta:Ombak, 2008), hlm. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai sesuatu yang dipelajari dalam konteks budaya yang lebih spesifik atau lebih khusus".[27] Simbol juga merupakan representasi tidak langsung dari makna yang paling utama (penting). Misalnya dalam agama, ritual dan tarian.

Menurut Bahtic dalam buku *Ekspresi seni orang miskin : Adaptasi simbolik terhadap kesenian*, ada dua macam simbol yang dikenal oleh manusia, yaitu simbol konstitutif dan simbol kognitif. Simbol konstitutif adalah simbol yang terkait antara manusia sebagai makhluk Tuhan. Simbol kognitif yaitu simbol yang kaitannya dengan kehidupan manusia untuk berkembang dan maju, kaitannya antara manusia sebagai makhluk Tuhan yang berbeda dengan makhluk lain, membentuk nilai-nilai dan aturan serta simbol ekspresi atau pengungkapan perasaan yaitu simbol yang kaitannya antara manusia sebagai makhluk yang emosional.[28] Simbol berupa benda, keadaan atau hal sendiri sebenarnya tercepat dari tindakan manusia, tetapi sebaliknya tindakan manusia harus selalu mempergunakan simbol-simbol sebagai media penghantar sebagai komunikasi antar sesama.

Menurut Ernst Gombrich dalam Buku *The Power Of Symbols*, Simbol merupakan pembawa kepenuhan makna dan sarana efektivitas yang tidak terbatas dalam kehidupan manusia. Simbol adalah agen penuh kekuatan yang beroperasi di alam bawah sadar yang menggerakkanya untuk bertindak dan

---

[27] Wawan Junaidi, *Definisi tanda lambang dan simbol*. Dalam http://wawan-junaidi.blogspot.com/2009/10/definisi-tanda-lambang-dan-simbol.html, Jum'at, 20 Juli 2012, 8:31.

[28] Rohidi dan T. Rohendi.. *Ekspresi seni orang miskin:Adaptasi simbolik terhadap kesenian.* (Bandung : Nuansa, 2000). hlm. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjuk pada alam adisadar, gaib, dan tak terperikan dalam istilah-istilah yang realistis.[29]

Dalam Kamus Webster Simbol adalah sesuatu yang berarti atau mengacu pada sesuatu yang berdasarkan hubungan nalar, asosiasi, konvensi, kebetulan ada kemiripan...tanda yang dapat dilihat dari sesuatu yang tak terlihat. Menurut Helena, Simbol adalah tanda untuk menunjukkan hubungan dengan acuan dalam sebuah hasil konvensi atau kesepakatan bersama, contohnya adalah bahasa (verbal, non-verbal, atau tulisan), dan juga benda-benda yang mewakili sebuah eksistensi yang secara tradisi telah disepakati.[30]

2. Simbol Dalam Komunikasi

Simbol merupakan bagian dari komunikasi, karena setiap simbol memanifestasikan makna tersendiri di baliknya dalam penyampaian pesan. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan suatu yang lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Simbol meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal dan objek yang maknanya disepakati.[31] Jika simbol merupakan salah satu unsur komunikasi maka seperti halnya komunikasi, simbol tidak muncul dalam suatu ruang hampa sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi tertentu. Pada

---

[29] F.W. Dillistone, *The Power of Symbols* , terjemahan Widyamartaya, (Yogyakarta: Kanisius, 2002). Hlm.

[30] Ikhsan, *Simbol* dalam http://ikhsansindu.blogspot.com/2012/04/simbol.html, Jum'at, 20 Juli 2012, 9:15.

[31] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar,* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasarnya konteks adalah suatu situasi atau kondisi yang bersifat lahir dan batin yang dialami para peserta komunikasi.[32]

Berdasarkan simbol-simbol yang digunakan, para ahli membedakan komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal mengacu pada penggunaan bahasa yang dipakai dalam komunikasi atau masyarakat secara umum. Bahasa yang dimaksudkan di sini adalah simbol-simbol atau pernyataan-pernyataan, baik lisan atau tertulis, yang tersusun atas rangkaian kata-kata atau kalimat.

Dalam buku *Communication Between Cultures* karya Larry A. Simovar dan Richard E. Porter menjelaskan simbol sebagai sesuatu yang melekat dalam komunikasi. "*inherent in our definition of* communication *is the fact that humans are symbol making creatures. it is this symbol making ability that allows for everyday interaction. it also enables culture to be passed on from generation to generation* (Melekat dalam definisi komunikasi kita bahwa adalah suatu kenyataan bahwa manusia adalah makhluk pembuat simbol. Dimana simbol memungkinkan untuk menjadi suatu kebiasaan dalam interkasi sehari-hari. Juga memungkinkan budaya akan disampaikan dari generasi ke generasi).[33]

Komunikasi merupakan proses dinamika transaksional mempengaruhi perilaku. Komunikasi dalam prosesnya terbagi menjadi dua yaitu secara

---

[32] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, ..., hlm 162.

[33] Larry A. Simovar dan Richard E. Porter, *Communication Between Cultures*, (USA: Wardsworth, 2001), hlm. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekunder dan primer.[34] Secara primer komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator dan komunikan dengan menggunakan simbol (lambang) sebagai media seperti bahasa, kial, isyarat, gambar dan lain-lain. Sedangkan secara sekunder komunikasi adalah proses penyampaian pesan dengan menggunakan alalt atau sarana sebagai media setelah memakai lambang sebagai media pertama.[35]

Manusia sebagai makhluk yang berakal memahami simbol yang ada dengan naluri kemanusiaannya. Melalui indra dan diterjemahkan oleh otak dan akalnya membentuk makna, disampaikan melalui lisan sehingga menciptakan suatu interaksi dan membentuk makna yang disetujui bersama.

3. Simbol dan Budaya

Manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol-simbol sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme, yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol-simbol.[36]

Budaya meliputi semua peneguhan perilaku yang diterima selama satu periode kehidupan, budaya juga berkenaan dengan bentuk dan struktur fisik, serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita. Sebagian besar

---

[34] Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,1997) hlm. 11-16.
[35] *Ibid....*, hlm. 16
[36] Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, ..., hlm. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh budaya terhadap kehidupan kita tidak kita sadari. Budaya kita secara pasti mempengaruhi kita sejak dalam kandungan hingga mati.[37]

Gudykunst dan Kim mengatakan "*The important thing to remember is that symbols are symbols only because a* group *of people agree to consider them as such. there is not a natural connection between symbols and their referents: the relationship are arbitrary and vary from culture to culture*"[38] (Hal penting yang harus diingat bahwa simbol adalah lambang yang hanya disetujui dan dipertimbangkan seperti simbol itu oleh sekelompok orang. Tidak ada hubungan alami antara simbol dan benda yang diacu: hubungan yang semaunya dan bervariasi dari budaya ke budaya). Yang dimaksudkan dengan penjelasan diatas adalah bahwa meskipun semua budaya adalah simbol, namun mereka menetapkan sendiri makna terhadap simbol-simbol budaya mereka.

Komunikasi dan kebudayaan dalam prosesnya melibatkan simbol-simbol. Simbol-simbol budaya digunakan untuk memenuhi kebutuhan anggota kelompok.[39] Philipsen (dalam Griffin, 2003) mendeskripsikan budaya sebagai suatu konstruksi sosial dan pola simbol, makna-makna, pendapat, dan aturan-aturan yang dipancarkan secara mensejarah. Pada dasarnya, budaya adalah suatu kode.[40] Wujud perilaku simbolis dalam komunikasi manusia banyak melibatkan simbol-simbol benda-benda yang

---

[37] Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya.* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 18-19

[38] Larry A. Simovar dan Richard E. Porter, *Communication Between Cultures,* ..., hlm. 24

[39] Alo liliweri, *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 5.

[40] Ahmad Fatoni, http://aton29.wordpress.com/2010/04/27/komunikasi-antar-budaya/, 31 Mei 2012 pkl 20:27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermakna budaya. Simbol-simbol budaya pada sebagian masyarakat masih memiliki peran penting dalam proses interaksi dan komunikasi antar manusia.

Ada dua bentuk simbol yakni verbal dan non verbal. Manusia melahirkan pikiran, perasaan dan perbuatan melalui ungkapan kata-kata yang kita sebut verbal. Kalau kata-kata itu diucapkan disebut verbal-vokal, namun tulisan disebut sebagai verbal-visual. Selain itu, ada juga simbol non verbal untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan perbuatan yang disampaikan bukan dengan kata-kata melainkan memakai gerakan-gerakan anggota tubuh, ekspresi wajah, pakaian, waktu dan ruang/jarak fisik dan lain-lain.[41]

Bahasa adalah alat komunikasi atau alat penghubung antar manusia juga termasuk dalam suatu simbol yang dilakukan secara verbal oleh manusia, maka bahasa merupakan bentuk simbol verbal. Komunikasi antar manusia diadakan antara lain dengan menggunakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap. Komunikasi antar manusia dapat juga berbentuk lain yaitu simbol.[42]

Simbol adalah segala sesuatu (benda, peristiwa, kelakuan atau tindakan manusia, ucapan) yang telah ditempeli sesuatu arti tertentu menurut kebudayaan yang bersangkutan. Simbol adalah komponen utama perwujudan kebudayaan karena setiap hal yang dilihat dan dialami oleh manusia itu sebenarnya diolah menjadi serangkaian simbol-simbol yang dimengerti oleh manusia.

---

[41] Alo liliweri, *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya*,... hlm 5.
[42] Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung:PT. Remaja Rosda karya, 2009), hlm. 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga Geertz (1966) menyatakan bahwa kebudayaan sebenarnya adalah suatu sistem pengetahuan yang mengorganisasi simbol-simbol. Dengan adanya simbol-simbol ini kebudayaan dapat dikembangkan karena sesuatu peristiwa atau benda dapat dipahami oleh sesama warga masyarakat hanya dengan menggunakan satu istilah saja. Dalam setiap kebudayaan, simbol-simbol yang ada itu cenderung untuk dibuat atau dimengerti oleh para warganya berdasarkan atas konsep-konsep yang mempunyai arti yang tetap dalam suatu jangka waktu tertentu.

Kata budaya dan kebudayaan pada dasarnya memiliki makna yang sama, yakni simbol-simbol yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya yang dipelajarinya dalam kehidupannya sebagai warga suatu masyarakat. Sebagai simbol-simbol, kebudayaan ini mempunyai wujud yang konkret, setengah konkret dan abstrak, atau dapat dikatakan bahwa menurut perwujudannya kebudayaan dapat dipahami dalam tiga aspek, yaitu aspek material, perilaku, dan ide.

Kebudayaan dalam wujud material sangat mudah dikenali karena mencakup materi atau konkrit yang dapat dilihat sehari-hari seperti pakaian, peralatan hidup, makanan, bangunan, hasil-hasil teknologi dan lain-lain. Kebudayaan yang berwujud setengah kongkrit sedikit lebih sulit untuk digambarkan karena mencakup perilaku manusia dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, yang mana perilaku tersebut dapat dilakukan sehari-hari juga dilakukan secara berkala.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mudahnya, kebudayaan dalam wujud perilaku dicontohkan seperti: upacara perkawinan, upacara ritual keagamaan atau kematian, pertunjukan, keterampilan membuat barang-barang kerajinan dan lain-lain. Sementara itu, aspek perwujudan kebudayaan yang paling sulit untuk diuraikan adalah ide, karena wujudnya yang abstrak, seperti: pengetahuan, nilai-nilai, norma-norma dan keyakinan. [43]

Dalam buku *Ensiklopedi* adat-istiadat budaya jawa upacara merupakan kegiatan gotong-royong saling tolong menolong yang berhubungan dengan religi atau kepercayaan yang hidup dalam masyarakat pada umumnya, yang berkaitan dengan upacara bersih desa, kematian, selamatan, dan lain sebagainya.[44] Kerjasama dalam bidang religi dan kepercayaan yang hidup di masyarakat ini kegiatannya berupa upacara-upacara selamatan serta pembacaan do'a. Tujuannya ialah ucapan rasa syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atau para leluhur atas karunia yang telah dilimpahkan.

Kebudayaan merupakan suatu unit interpretasi, ingatan, dan makna yang ada di dalam manusia dan bukan sekedar dalam kata-kata. Ia meliputi kepercayaan, nilai-nilai, dan norma, smeua ini merupakan langkah awal dimana kita merasa berbeda dalam sebuah wacana.[45] Sementara itu, Smith dalam Teori Komunikasi S. Djuarsa Sendjaja menerangkan hubungan yang

---

[43]Rochajat Harun, http://www.kabarindonesia.com/beritaprint.php?id=20081229063715, 7 Juni 2012, 10;12.

[44] Purwadi, *Ensiklopedi Adat-istiadat Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), hlm. 585

[45] Alo liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta:LkiS, 2009), hlm. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak terpisahkan antara komunikasi dan kebudayaan, kurang lebih sebagai berikut : pertama, kebudayaan merupakan suatu kode atau kumpulan peraturan yang dipelajari dan dimiliki bersama. Kedua, untuk mempelajari dan memiliki bersama diperlukan komunikasi, sedangkan komunikasi memerlukan kode-kode dan lambang-lambang yang harus dipelajari dan dimiliki bersama.[46]

4. Tradisi dan Budaya

Tradisi berasal dari Bahasa Latin *"traditio"* yang bermakna diteruskan atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.[47]

Istilah tradisi mempunyai banyak arti, arti yang paling mendasar adalah *"Traditum"* yang artinya adalah sesuatu yang diteruskan dari masa lalu sampai masa sekarang. Tradisi ini bisa berupa benda atau tindak laku kegiatan sebagai unsur kebudayaan atau harapan dan cita-cita masyarakat. Tradisi yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya mencakup subyek semacam kepercayaan mengenai kejadian sosial, dalam hal kebiasaan

---

[46] S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi* (Jakarta:Universitas Terbuka, 1994), hlm. 284.
[47] http://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi, 31 Mei 2012, pkl 9:23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kejadian sosial yang terdiri dari serangkaian tindakan tertentu yang berpusat pada kelakuan berpola dalam kebudayaan.[48]

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.[49]

E.B. Taylor, Bapak Antropologi budaya, mendefinisikan budaya sebagai "keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat-adat dan kebiasaan lain yang diperoleh dari anggota-anggota suatu masyarakat." Dalam hal ini setiap kelompok budaya menghasilkan jawaban-jawaban khususnya sendiri terhadap tantangan-tantangan hidup seperti kelahiran, pertumbuhan, hubungan-hubungan sosial dan bahkan kematian.[50]

Kata budaya atau kebudayaan adalah kata yang sudah sangat sering digunakan atau didengar dalam berbagai kesempatan, tetapi pada intinya kebudayaan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia, yang secara normatif dimiliki bersama oleh warga dalam satuan masyarakat. Sebagian lagi menganggap kebudayaan sebagai

---

[48] Pujiwati Sajogyo, *Sosiologi pembangunan*, (Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta, 1985), hlm.90.

[49] http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya, 31 Mei 2012, pkl 9:25

[50] Deddy Mulyana. *Komunikasi Antar Budaya*. (Bandung: PT Remaja Rosta Karya, 2006), hlm. 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adat istiadat dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tradisi atau kebiasaan lama; sementara itu ada juga yang menganggap kebudayaan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan kesenian.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya memberi identitas pada sekelompok orang. Budaya memiliki karakteristik yang terjabar dalam aspek-aspek budayanya. Misalnya bahasa, pakaian dan penampilan, makan dan kebiasaan makan, nilai dan norma, kepercayaan, sikap dan sebagainya. Budaya dapat dipandang sebagai cara hidup, pola umum tentang kehidupan, sesuatu yang secara fungsional diatur oleh system, sesuatu yang dipelajari, cara hidup dari suatu kelompok sosial.[51]

Sedangkan tradisi merupakan aspek budaya yang sangat penting dan dapat diekspresikan dalam kebiasaan-kebiasaan tak tertulis, pantangan-pantangan dan sanksi-sanksi. Tradisi dapat mempengaruhi bangsa tentang apa yang menjadi perilaku dan prosedur yang layak berkenaan dengan makanan, pakaian, apa yang berharga, apa yang harus dihindari atau kebaikan.

Tradisi-tradisi melengkapi masyarakat dengan sesuatu "tatanan mental" yang memiliki pengaruh kuat atas sistem moral masyarakat untuk menilai apa yang benar atau salah, baik atau buruknya.[52] Tradisi mengekspresikan suatu budaya, memberi anggota-anggotanya suatu rasa memiliki dan keunikan. Tradisi dan budaya, memiliki suatu hubungan satu

---

[51] Deddy Mulyana. *Komunikasi Antar Pribadi.* (Bandung: PT Remaja Rosta Karya, 1997), hlm. 15.

[52] Franz Josep Eilers, *Berkomunikasi Antar Budaya,* (Flores: Nusa Indah, 1995), hlm.12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama lain. Budaya merupakan hasil dari kegiatan manusia. Apabila dilakukan secara terus-menerus, kegiatan ini menghasilkan sebuah adat kebiasaan. Kemudian, adat kebiasaan ini akan menjadi sebuah tradisi yang terus dilakukan dari generasi ke generasi.

5. Kaitan Simbol Komunikasi dan Budaya

Dalam kegiatannya sehari-hari, manusia selalu bersentuhan dengan simbol. Simbol tersebut terwujud dalam interaksi mereka terhadap sesamanya, alam sekitar maupun terhadap sesuatu yang berada diluar dirinya (berada pada dimensi lain). Tindakan-tindakan simbolis yang manusia lakukan nampak sekali dalam bentuk tradisi atau budaya.

Dalam penggunaan simbol tersebut manusia dikatakan bahwa dia sedang melakukan komunikasi. Maka dari itu komunikasi mencakup hal yang lebih luas, bukan hanya sekedar perilaku komunikasi antar sesama manusia saja melainkan komunikasi yang lebih kompleks dan mencakup semua sisi kehidupan sosial manusia. Alam tidak menjelaskan kepada manusia akan makna simbol-simbol yang mereka tawarkan, akan tetapi kembali lagi kebutuhan manusia akan simbol-simbollah yang kemudian membuat manusia membuat sendiri makna simbol tersebut, yang kemudian di akui dan digunakan secara besama-sama.

Manusia hidup di tengah-tengah tiga lingkungan, antara lain lingkungan material, simbolik, dan sosial. Dalam lingkungan simbolik komunikasi manusia berhubungan dengan komunikasi dan budaya. Hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebabkan banyaknya penggunaan simbol-simbol dalam proses komunikasi dan kebudayaan yang dilakukan manusia. Lingkungan simbolik adalah segala sesuatu yang meluputi makna dan komunikasi, seperti bahasa, kata, adat, perilaku, nyanyian, benda-benda, mite, konsep, dan sebagainya.[53]

Mircea Eliade mengatakan bahwa simbol merupakan pengungkapan aspek-aspek terdalam dari kenyataan yang tidak terjangkau oleh alat pengenalan lain.[54] Dalam komunikasinya manusia menciptakan simbol dan menggunakannya dalam berbagai aktifitas sebagai sesuatu hal yang dirahasiakan atau dipermudah, dan bahkan disederhanakan dengan menciptkan simbol, yang mana simbol-simbol tersebut sebagai atribut kebudayaan manusia. Hal ini semakin membuktikan bahwa manusia memiliki tingkat budaya yang tinggi.

Komunikasi pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya masyarakat penuturnya karena selain merupakan fenomena sosial, komunikasi juga merupakan fenomena budaya. Sebagai fenomena sosial, bahasa merupakan suatu bentuk simbol dan perilaku sosial yang digunakan sebagai sarana komunikasi dengan melibatkan sekurang-kurangnya dua orang peserta.

Oleh karena itu, berbagai faktor sosial yang berlaku dalam komunikasi, seperti hubungan peran di antara peserta komunikasi, tempat komunikasi berlangsung, tujuan komunikasi, situasi komunikasi, status sosial,

---

[53] Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Jakarta:Tiara Wacana, 1987), hlm.66

[54] Hans. J. Daeng, *Manusia dan Lingkungan : Tinjauan Antropologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2000) hlm. 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan, usia, dan jenis kelamin peserta komunikasi, juga berpengaruh dalam penggunaan bahasa.

Sementara itu, sebagai fenomena budaya, komunikasi selain merupakan salah satu unsur budaya, juga merupakan sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya masyarakat penuturnya. Atas dasar itu, pemahaman terhadap unsur-unsur budaya suatu masyarakat, merupakan hal yang sangat penting dalam mempelajari suatu komunikasi.

Komunikasi terkait oleh budaya sebagaimana budaya yang berbeda antara satu dengan lainnya, maka praktek dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh oleh budaya-budaya tersebutpun akan berbeda pula. Seluruh perbendeharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktek-praktek komunikasinya.[55]

Dalam banyak hal, hubungan budaya dan komunikasi bersifat timbal balik. Keduanya saling mempengaruhi. Semua perilaku-perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh budaya. Pada gilirannya apa yang kita bicarakan dan bagaimana kita membicarakannya, dan apa yang kita lihat turut membentuk, menentukan dan menghidupkan budaya kita. Budaya takkan hidup tanpa komunikasi dan begitu pula demikian komunikasi takkan hidup tanpa budaya,

---

[55] Deddy Mulyana, dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya*, ..., hlm. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang masing-masing tak dapat berubah tanpa menyebabkan perubahan pada yang lainnya.[56]

Menurut Ruben dalam teori komunikasi S. Djuarsa Sendjaja dinamika antara komunikasi dan kebudayaan dapat dilihat dalam gambar dibwah ini:[57]

Bagan 2.1
Dinamika antara Komunikasi dengan Kebudayaan

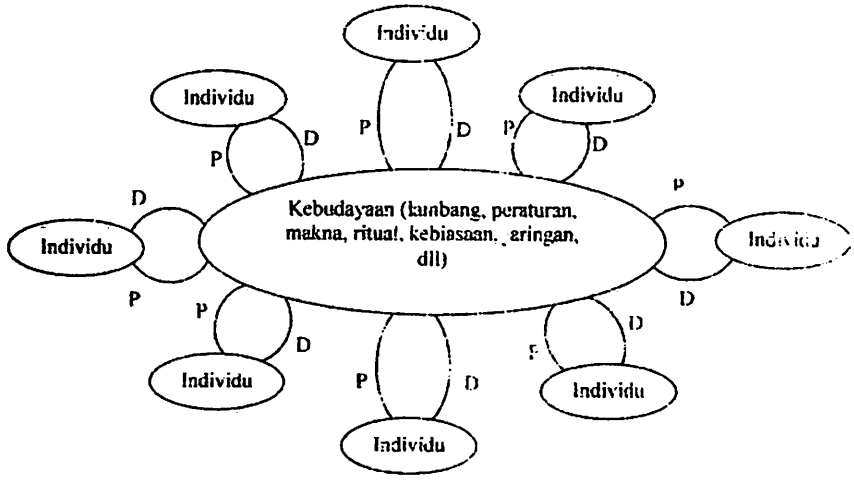

Keterangan :

P = Perilaku–penggunaan bahasa verbal dan non verbal

D = Data–dipergunakan oleh individu sebagai informasi mengenai kebudayaan beserta segala unsur-unsurnya.

Hubungan antara individu dan kebudayaan saling mempengaruhi dan saling menentukan. Kebudayaan diciptakan dan dipertahankan melalui aktifitas komunikasi para individu dalam anggota kebudayaan. Secara kolektif, perilaku mereka secara bersama-sama menciptakan realita

[56] *Ibid*, hlm. 34.
[57] S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, ..., hlm. 285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan yang mengikat dan harus dipatuhi oleh individu agar dapat menjadi bagian dari kebudayaan.

Dari gambaran diatas jelas bahwa komunikasi dan kebudayaan terjalin hubungan yang erat:[58]

1) Di satu pihak, jika bukan karena kemampuan manusia untuk menciptakan bahasa simbolik, maka tidak dapat dikembangkan pengetahuan, makna, simbol-simbol, nilai-nilai, aturan-aturan dan tata upacara, yang memberikan batasan dan bentuk pada hubungan-hubungan, organisasi dan masyarakat yang terus berlangsung. Demikian pula, tanpa komunikasi tidak mungkin untuk mewariskan unsur-unsur kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta dari satu tempat ke tempat yang lain. Komunikasi juga merupakan sarana yang dapat menjadikan individu sadar akan menyesuaikan diri dengan sub budaya – sub budaya dan kebudayaan-kebudayaan asing yang dihadapinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebudayaan dirumuskan, dibentuk, ditransmisikan, dan dipelajari melalui komunikasi.
2) Sebaliknya, pola-pola berpikir, perilaku, kerangka acuan dari individu-individu sebagian besar merupakan hasil penyesuaian diri dengan cara-cara khusus yang diatur dan dituntut oleh sistem sosial dimana mereka barada. Kebudayaan tidak saja menentukan siapa dapat bicara dengan siapa, mengenai apa dan bagaimana komunikasi sebaiknya

[58] *Ibid.*, hlm 286.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlangsung, tetapi juga menentukan cara meng-*encode* atau menyandi pesan, makna yang dilekatkan pada pesan, dan dalam kondisi bagaimana macam-macam pesan dapat dikirimkan dan ditafsirkan. Singkatnya, keseluruhan perilaku komunikasi individu terutama tergantung pada kebudayaannya. Kebudayaan merupakan fondasi atau landasan bagi komunikasi. Kebudayaan yang berbeda menghasilkan praktek-praktek komunikasi yang berbeda pula. Dengan demikian, melalui komunikasi kita membentuk kebudayaan, sebaliknya kebudayaan menentukan aturan dan pola-pola komunikasi.

Pada prinsipnya, komunikasi adalah proses pertukaran pesan antara orang-orang yang memiliki satu kesatuan isyarat. Hal ini dapat di defenisikan juga, bahwa setiap peserta komunikasi memiliki pemahaman yang sama terhadap isyarat-isyarat yang di gunakan dalam proses komunikasi. Prinsip inilah yang kemudian perlu diperhatikan bagi kita untuk merencanakan sebuah proses komunikasi. Bagaimana pesan akan kita sampaikan, dan seperti apa respon yang kita butuhkan. Sehingga kemudian pesan tersebut akan benar-benar di pahami oleh komunikannya dan proses komunikasi dapat berjalan secara efektif.

B. KAJIAN TEORI

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Harbert Mead (1934) yakni "Mind, Self and Society". Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (Mind) mengenai diri (Self), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan akhirnya untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (Society) dimana individu tersebut menetap.

Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam buku *Filsafat Ilmu Komunikasi* karya Ardianto, Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.[59] Interaksi antar individu diatur oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan berusaha untuk saling memahami maksud dan tindakan masing-masing, sehingga dalam proses interaksi antar manusia itu bukan suatu proses saat adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respons. Tetapi antara stimulus yang diterima dan respons yang terjadi sesudahnya dibentuk oleh proses interpretasi. Jadi jelas proses interpretasi ini adalah proses berfikir yang merupakan kemampuan yang dimiliki manusia. Proses interpretasi juga yang menjadi penengah antara stimulus dan respons yang menempati posisi kunci dalam teori interaksionisme simbolik.[60]

Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali paling bersifat "humanis".[61] Dimana, perspektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini.

---

[59] Elvinaro Ardianto dan Bambang Q-Anees. *Filsafat Ilmu Komunikasi* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2007), hlm. 136.
[60] Nasrullah Nazsir, *Teori-teori Sosiologi.* (Widya Padjajaran, 2009), hlm. 32
[61] Elvinaro Ardianto dan Bambang Q-Anees. *Filsafat Ilmu Komunikasi* ,.. hlm. 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna "buah pikiran" yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik.

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu.[62] Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain.

Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain: [63]

1. Pentingnya makna dan membentuk makna bagi perilaku manusia. Dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari

---

[62] Soeprapto, Riyadi. *Teori Interaksi Simbolik. Averroes Community - Membangun Wacana Kritis Rakyat*, http://www.averroes.or.id/research/teori-interaksionisme-simbolik.html, 31 Mei 2012, pkl 10:12

[63] Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi.* Buku 1 edisi ke-3. Terjemahan. Maria Natalia Damayanti Maer. (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm. 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.

2. Pentingnya konsep mengenai diri. Dimana, pada tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya.
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat. Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial.

Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ketiga diatas adalah:

a. Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial,
b. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Herbert Blumer (1986) menegaskan bahwa proses sosial dalam kelompok yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi, dan proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.[64]

Dalam proses interaksionisme simbolik, manusia akan selalu berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Terhadap kondisi alam, lingkungan, baik fisik maupun sosial, tidak lepas dari proses saling memaknai dengan kondisi yang terjadi disekitarnya. Hal ini memperlihatkan kemampuan komunikasi manusia sebenarnya diawali dengan pemaknaan simbol-simbol, mengkonstruksinya dan kemudian menyebarkannya kepada orang lain. Terjadi proses transaksi simbolik.

Karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan 'simbol'.[65]

Komunikasi antar pribadi berwujud perilaku simbolis karena pesan-pesan komunikasi dinyatakan dalam simbol-simbol verbal dan non verbal

---

[64] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2001), hlm. 70.

[65] Basrowi dan Sukidin. *Metode Penelitian Kualitatif : Persepektif Mikro* , (Surabaya:Insan Cendikia, 2002) hlm 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mewakili gagasan tertentu.[66] Setiap perilaku yang ditampilkan secara sadar maupun tidak sadar selalu berkaitan dengan fungsi simbol, yakni memindahkan dan menukar simbol agar dapat diberi makna bersama. Perilaku simbolis merupakan satu unsur yang penting dalam komunikasi.

Menurut Ritzer, kesimpulan utama yang perlu diambil dari substansi teori interaksi simbolik adalah sebagai berikut : "Kehidupan bermasyarakat itu terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar. Tindakan seseorang dalam proses interaksi itu bukan semata-mata merupakan suatu tanggapan yang bersifat langsung terhadap stimulus yang datang dari lingkungannya atau dari luar dirinya, melainkan merupakan hasil dari proses interpretasi terhadap stimulus."[67]

Jadi bisa dikatakan dunia manusia itu adalah dunia simbol. Ketidak hadiran simbol, membuat manusia tidak dapat berkembang seperti sekarang ini. Dalam teori interkasionisme simbolik ini ditegaskan, bahwa ada dua hal penting yang menandai kehidupan manusia, yaitu interaksi dan simbol.[68] Interkasi simbolik dalam pembahasannya telah berhasil membuktikan adanya hubungan antara bahasa dan komunikasi. Sehingga, pendekatan ini menajdi dasar pemikiran ahli-ahli ilmu sosiolinguistik dan ilmu komunikasi.[69]

---

[66] Alo liliweri, *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*, ..., hlm. 6.
[67] Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, (Yogyakarta:Arti Bumi Intaran, 2005), hlm. 9.
[68] *Ibid.*, hlm. 49.
[69] Engkus Kuswarno, *Etnografi komunikasi*, (Bandung:Widya Padjajaran,2008), hlm. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id